

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Salah satu tolak ukur kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari pendidikannya. Pengertian pendidikan dalam arti luas adalah “hidup” yang mana pendidikan ini mencakup seluruh proses belajar yang terjadi sepanjang hayat, di segala tempat, dan dalam berbagai situasi atau kondisi apapun yang dapat memberikan pengaruh pada setiap pertumbuhan individu. Maka dari itu, pendidikan berlangsung sepanjang hayat (*long life education*).² Sedangkan pengertian pendidikan dalam arti sempit merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan seseorang agar menjadi lebih baik dan dilakukan melalui berbagai cara salah satunya melalui pengajaran.³ Pendidikan bukan hanya memberikan pengetahuan namun juga sebagai sarana pembentukan karakter yang dapat merubah perilaku, keterampilan, dan kecerdasan dalam bertindak.

Definisi pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

² Desi Pristiwanti et al., “Pengertian Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 7911–15, hal. 7912.

³ Lias Hasibuan, Kasful Anwar, and Nazirwan Us, “Pendidikan Dan Perubahan Kebudayaan Transmisi Budaya Dan Perkembangan Institusi Pendidikan,” *Jurnal Literasiologi* 5, no. 2 (2021): 69–82, hal. 69.

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴ Di dalam kelas Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang memberikan pengetahuan kepada murid muridnya tetapi juga harus mempersiapkan segala sesuatu yang mendukung proses belajar dan meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran tersebut.⁵ Suatu proses pembelajaran perlu memiliki tujuan yang jelas untuk dicapai. Adapun tujuan akhir dalam pembelajaran adalah tercapainya keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan pada proses pembelajaran juga ditentukan dari ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran. Oleh sebab itu guru sebagai seorang pendidik diharuskan cermat dalam menentukan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan petunjuk atau panduan bagi seorang pendidik dalam merencanakan proses belajar di kelas. Dimulai dengan menyiapkan perlengkapan pembelajaran, media beserta alat bantu, serta instrumen evaluasi guna mencapai tujuan pembelajaran.⁶ Pada istilah lain, menurut Helmiati model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan tehnik pembelajaran.⁷ Tercapainya tujuan

⁴ Rizky Rinaldy Inkiriwang, Refly Singal, and Jefry V. Roeroe, "Kewajiban Negara Dalam Menyediakan Fasilitas Pendidikan Kepada Masyarakat Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," *Lex Privatum* 1, no. 2 (2020): 143–53, http://hpj.journals.pnu.ac.ir/article_6498.html, hal. 149.

⁵ Makhrus Ali, "Optimalisasi Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Mengajar," *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022): 95–108, <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.27>, hal. 95.

⁶ Jamal Mirdad, "Model-Model Pembelajaran (Empat Rumpun Model Pembelajaran)," *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Islam* 2, no. 1 (2020): 14–23, hal.15.

⁷ Helmiati, *Model Pembelajaran* (Pekanbaru: Aswaja Pressindo, 2012), hlm. 19.

pembelajaran yang optimal tidak lepas dari adanya komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik, keaktifan, serta kepercayaan diri siswa.⁸

Model pembelajaran kooperatif dalam pelaksanaannya menuntut peserta didik untuk terlibat secara aktif. Pada model ini peserta didik diberikan kesempatan untuk menemukan sendiri konsep-konsep belajar melalui pengalaman belajar mereka.⁹ Menurut Sri Hayati model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi belajar siswa sekaligus membentuk sikap kebersamaan, kepedulian terhadap sesama, tanggung rasa, serta rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan tim.¹⁰ Pembelajaran yang baik seharusnya berpusat pada siswa. Pada pembelajaran peserta didik diharuskan untuk aktif, kreatif, dan inovatif.¹¹ Rasa kepercayaan diri dan keaktifan belajar yang tinggi diperlukan guna mendukung perkembangan peserta didik. Ketika siswa memiliki kepercayaan diri mereka akan lebih berani untuk mengemukakan pendapat dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Model *talking stick* diartikan sebagai suatu model pembelajaran yang bersifat kooperatif dan dapat membantu meningkatkan keterlibatan aktif siswa

⁸ Sri Rezki Anggreani, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Menumbuhkembangkan Sikap Percay Diri Peserta Didik Pada Muatan Pelajaran IPA Kelas V SDN 30 Panaikang Kecamatan Minasatene Kabupaten Pangkep Sri" 1, no. 1 (2021): 1–12, <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/19424>, hal. 10.

⁹ Riwa Rambu Diana Djera Maramba Nahu, Vidriana Oktoviana Bano and Hada Enda, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Talking Stick Dan Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar IPA Di SMPN 1 Umalulu," *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 3, no. 12 (2024): 3525–3524, hal. 3526.

¹⁰ Sri Hayati, *Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperativ Learning* (Magelang: Graha Cendekia, 2017), hal. 14.

¹¹ Dhena Agniya Zahra Nisrina Hayani Wulandari, "Hubungan Kreativitas Dan Inovatif Guru Dalam Mengajar Di Kelas Terhadap Peningkatan Motivasi Dan Minat Belajar Peserta Didik," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 16 (2023): 345–54, hal. 347.

dalam proses belajar. Menurut Suprijono model pembelajaran *talking stick* dapat mendorong peserta didik untuk berani mengungkapkan pendapat sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan diri yang ada pada siswa.¹² Pada pelaksanaannya model pembelajaran *talking stick* mengharuskan siswa untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru sehingga ketika siswa diberikan pertanyaan mereka memiliki kesiapan. Selain itu, model pembelajaran ini juga berorientasi pada penciptaan kondisi dan suasana belajar yang aktif dari peserta didik.

Model *talking stick* dipilih karena selain mampu mendorong partisipasi aktif siswa model pembelajaran ini juga menyenangkan. Pada pembelajarannya model *talking stick* menggabungkan musik, game, dan pembelajaran yang dapat menumbuhkan semangat belajar siswa. Penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa musik dapat memberikan banyak manfaat bagi siswa seperti memberikan rangsangan pada pikiran, memperbaiki konsentrasi, ingatan, meningkatkan aspek kognitif dan lain sebagainya.¹³ Model *talking stick* menuntut siswa agar senantiasa tanggap terhadap pertanyaan maupun mengajukan pendapatnya tanpa perlu ditunjuk lebih dulu.¹⁴ Sehingga meminimalisir terjadinya monopoli kelas oleh siswa-siswa yang pintar saja.

¹² Putri Hana Pebriana, Dwi Viora, "Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Di SD," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 1 (2024): 7599–7608, <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8761>, hal. 7600.

¹³ Munyati Pratiwi et al., "Pengaruh Musik Klasik Terhadap Daya Ingat Jangka Pendek Pada Siswa/I Kelas XI SMA Harapan 1 Medan," *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara* 21, no. 2 (2022): 264–72, hal. 266.

¹⁴ Nurgan Tadeko Annisa Istiqoma, Muslimin, Miftah, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Berbantuan Kartu Bergambar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Sigi," *Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako Online* 12, no. 2 (2024): 69–76, hal. 73.

Geografi termasuk dalam bidang studi yang dipelajari di tingkat Sekolah Menengah Atas dan termasuk dalam kelompok ilmu sosial. Pola yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran geografi adalah kemampuan berfikir spasial. Kemampuan berpikir secara spasial dapat ditingkatkan salah satunya menggunakan model pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif siswa.¹⁵ Pembelajaran geografi sering melibatkan siswa dalam diskusi, sehingga penting untuk memiliki rasa percaya diri. Namun, tidak semua siswa SMA memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi terutama dalam mengemukakan pendapat.¹⁶

Peran kepercayaan diri sangat penting dalam menunjang proses belajar siswa. Sesuai pandangan Lauser kepercayaan diri merupakan sebuah aspek kehidupan berupa keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga tidak terpengaruh orang lain dan dapat bertindak sejalan dengan kehendak gembira, optimis, dan bertanggung jawab.¹⁷ Kurangnya rasa percaya diri siswa mengakibatkan mereka tidak berkembang, kurang bersemangat, dan pasif dalam pembelajaran.¹⁸ Selama proses pembelajaran berlangsung kepercayaan diri siswa dapat diamati. Adapun indikator kepercayaan diri menurut Lauser

¹⁵ Kamilatun Nisa et al., "Model Pembelajaran EarthComm Pada Mata Pelajaran Geografi: Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Spasial Siswa SMA," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* 4, no. 3 (2021): 500–510, <https://doi.org/10.23887/jippg.v4i3.40031>, hal. 500.

¹⁶ Ulfa Waqia, Laily Tiarani Soejanto, and Khairul Bariyyah, "Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Dalam Mengemukakan Pendapat Melalui Pendekatan Talking Stick," *Jurnal Wahana Konseling* Vol.6, no. 2 (2023): 134–42, <https://doi.org/10.31851/juang.v6i2.13493>, hal. 135.

¹⁷ Sofia Annisa and Budi Santosa, "Hubungan Konsep Diri Dengan Kepercayaan Diri Anak Broken Home Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pasaman Barat," *Anwarul Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 3, no. 1 (2023): 71–82, <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i1>, hal. 79.

¹⁸ Ajeng Pangestu and Sutirna, "Analisis Kepercayaan Diri Siswa Pada Pembelajaran," *Maju* 8, no. 1 (2021): 118–25, hal. 120.

adalah percaya pada kemampuan sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki konsep positif, dan berani mengungkapkan pendapat.¹⁹

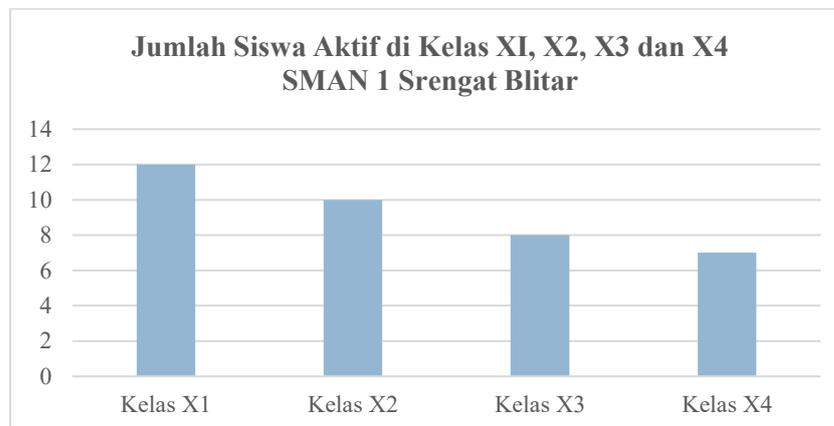
Terdapat dua sumber kepercayaan diri yakni sumber internal dan eksternal. Sumber internal artinya kepercayaan diri tersebut berasal dari dalam dirinya sendiri. Orang tersebut percaya bahwa dirinya memiliki dasar yang baik dalam pemahaman untuk bidang tertentu seperti belajar. Sedangkan sumber eksternal mencakup lingkungan misalnya sikap orang lain, pujian yang didapatkan, kritikan, dan sebagainya.²⁰ Kedua sumber ini saling berinteraksi dan dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan pada tanggal 29 Oktober 2024 di SMAN 1 Srengat Blitar terdapat beberapa kendala dalam pembelajaran geografi. Masih banyak ditemui siswa yang menunjukkan rendahnya rasa percaya diri seperti kebiasaan mencontek pekerjaan teman, merasa takut untuk mengemukakan pendapat, bertanya, dan berinteraksi secara aktif di dalam kelas. Akibatnya, dalam pembelajaran geografi siswa cenderung pasif. Jarang sekali ada yang bertanya atau menyampaikan pendapat. Bahkan pada saat presentasi kelompok hanya satu atau dua siswa saja yang aktif berbicara sementara siswa lainnya enggan untuk berpartisipasi.²¹

¹⁹ Hadiyati and Fatkhurahman, "Dampak Kepercayaan Diri Mahasiswa Berwirausaha Melalui Lingkungan Keluarga Dan Kemandirian," *INOBIIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia* 5, no. 1 (2021): 77–84, <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v5i1.213>, hal. 79.

²⁰ Lulu Luckyta, Astri Sutisnawati, and Din Azwar Uswatun, "Peran Kemampuan Komunikasi Terhadap Sikap Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar," *Wasis: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 2 (2020): 68–73, <https://doi.org/10.17509/ijpe.v4i1.25136>, hal. 69.

²¹ Wawancara, Neilna Yuli Ekasari, Guru Geografi Kelas X SMAN 1 Srengat Blitar, Blitar: 29 Oktober 2024



Sumber: Guru mata pelajaran geografi kelas X SMAN 1 Srengat Blitar

Gambar 1.1 Diagram data jumlah siswa aktif di kelas X1, X2, X3, dan X4 pada mata pelajaran geografi SMAN 1 Srengat Blitar

Sesuai dengan diagram diatas jumlah siswa yang aktif di setiap kelas menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Di kelas X1 terdapat 12 siswa yang aktif dari total 34 siswa, sementara di kelas X2 jumlahnya lebih rendah, yakni hanya 10 dari 34 siswa. Selanjutnya di kelas X3, siswa yang aktif tercatat sebanyak 8 dari 36 siswa. Adapun di kelas X4 jumlah siswa yang aktif paling sedikit yaitu hanya hanya 7 dari 34 siswa.

Siswa yang aktif dalam pembelajaran memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Mereka ikut berpartisipasi dalam memberikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan terlibat dalam diskusi. Sehingga, lebih berani berinteraksi dengan guru maupun teman sekelas. Sebaliknya, siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran sering kali merasa kurang percaya diri. Mereka lebih memilih menghindari partisipasi dalam kegiatan kelas. Siswa tersebut merasa malu untuk bertanya, mengajukan pendapat, dan takut membuat kesalahan. Hal tersebut mengakibatkan mereka pasif dalam pembelajaran.

Kepercayaan diri memainkan peran penting dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Siswa dengan kepercayaan diri yang rendah enggan untuk terlibat dan cenderung menghindari situasi dimana mereka harus berbicara ataupun memberikan pendapat. Data dalam diagram menggambarkan bahwa jumlah siswa yang aktif dalam pembelajaran geografi masih tergolong rendah begitu pula dengan rasa kepercayaan diri mereka. Sehingga diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan partisipasi aktif dan kepercayaan diri siswa.

Penyebab utama kurangnya rasa percaya diri dan keaktifan belajar siswa adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi. Pada aktivitas belajar geografi di SMAN 1 Srengat Blitar guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang bersifat klasik. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan menurunkan kepercayaan diri mereka untuk berpartisipasi di kelas. Situasi yang seperti ini menjadikan pembelajaran hanya terpusat pada guru. Hal tersebut mengurangi keterlibatan siswa dan dapat berdampak pada rendahnya kepercayaan diri dan keaktifan belajar siswa.

Guru sebaiknya memilih model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan belajar pada anak serta rasa percaya diri mereka. Maka dari itu ketika anak percaya pada kemampuan yang dimilikinya maka tujuan pembelajaran dapat terwujud.²² Terdapat berbagai hal yang harus diperhatikan ketika menentukan model pembelajaran. Model pembelajaran yang baik hendaknya mampu menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dan mendukung pencapaian

²² Irene Rideca Revalina Munthe, Nurliani Siregar, and Bangun, "Penerapan Metode Talking Stick Untuk Mendorong Kepercayaan Diri Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SMP Swasta GKPI Padang Bulan Medan," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 2 (2023): 1615–1621, hal. 1616.

tujuan pembelajaran. Beberapa faktor lain yang perlu dipertimbangkan adalah 1) tujuan yang ingin dicapai, 2) karakteristik siswa, 3) situasi dan kondisi, 4) perbedaan pribadi dan kemampuan guru, dan 5) ketersediaan sarana dan prasarana.²³

Penelitian terdahulu telah membuktikan keberhasilan penerapan model pembelajaran *talking stick* untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keaktifan belajar siswa. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sri Suryaningsih membuktikan bahwa model pembelajaran *talking stick* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kepercayaan diri siswa baik di sekolah dengan akreditasi A maupun B.²⁴ Desy Susanti menemukan bahwa model *talking stick* dapat melatih siswa tampil percaya diri dan meningkatkan keterampilan berbicara siswa di depan kelas sehingga berdampak pada keaktifan belajar siswa.²⁵ Pada penelitian yang dilakukan oleh Putri Nilam Cahaya, Irmawati Muslimin, dan Muhammad Dahlan menunjukkan bahwa model pembelajaran *talking stick* sangat mempengaruhi tingkat ketuntasan belajar siswa terlebih lagi pada tingkat kepercayaan diri mereka.²⁶

²³ Slamet Mulyani and Ahmad Sholeh, "Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab (Analisis Kontrastif Metode Pembelajaran Konvensional Dan Kontemporer)," *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): 63–75, <https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.71>, hal. 72.

²⁴ Sri Suryaningsih, "Perbedaan Self Confidence Siswa Melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Talking Stick," *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 9, no. 1 (2023): 862–69, <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4626>, hal. 867.

²⁵ Desy Susanti, "Penerapan Metode Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Question Box Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V MI Fathun Qarib" 5, no. 1 (2025): 37–42, hal. 40.

²⁶ Putri Nilam Cahaya, Irmawati Muslimin, and Muhmmad Dahlan, "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas VIII C MTS Assalamiyah Galesong Menggunakan Metode Talking Stick," *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu* 9, no. 1 (2025): 446–53, hal. 446.

Kepercayaan diri merupakan bagian penting yang perlu dimiliki siswa pada semua mata pelajaran, terutama dalam pembelajaran geografi yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan analitis. Banyak penelitian yang membahas mengenai model pembelajaran *talking stick*. Namun, penelitian yang secara khusus membahas dampaknya terhadap peningkatan kepercayaan diri dan keaktifan belajar siswa dalam konteks mata pelajaran geografi masih sangat terbatas. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat celah penelitian yang perlu digali lebih lanjut, mengingat pentingnya rasa kepercayaan diri dan keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh model pembelajaran *talking stick* dalam meningkatkan kepercayaan diri dan keaktifan belajar siswa kelas X di SMAN 1 Srengat Blitar. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas penggunaan model pembelajaran *talking stick*. Salah satu keunggulan model pembelajaran ini adalah dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, meningkatkan keterlibatan aktif siswa, dan mendorong mereka untuk lebih percaya diri. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Kepercayaan Diri Dan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Kelas X SMAN 1 Srengat Blitar”.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap kepercayaan diri siswa pada mata pelajaran geografi kelas X SMAN 1 Srengat Blitar?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran geografi kelas X SMAN 1 Srengat Blitar?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap kepercayaan diri dan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran geografi kelas X SMAN 1 Srengat Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berkenaan pada batasan masalah yang sudah dijabarkan, studi ini memiliki tujuan dengan maksud:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap kepercayaan diri siswa pada mata pelajaran geografi kelas X SMAN 1 Srengat Blitar.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran geografi kelas X SMAN 1 Srengat Blitar.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap kepercayaan diri dan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran geografi kelas X SMAN 1 Srengat Blitar.

D. Batasan Masalah

Mengacu pada identifikasi masalah diperlukan batasan masalah agar penelitian memiliki fokus yang jelas. Pada penelitian ini, ruang lingkup permasalahan dibahas seperti yang tercantum di bawah ini:

1. Subjek yang akan diteliti pada penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Srengat Blitar.
2. Penelitian ini ditujukan untuk mengukur pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap kepercayaan diri siswa.
3. Kepercayaan diri siswa diukur menggunakan indikator kepercayaan diri menurut teori Lauser yaitu: a.) percaya pada kemampuan sendiri; b.) bertindak mandiri dalam mengambil keputusan; c.) memiliki konsep yang positif; d.) dan berani mengemukakan pendapat.
4. Keaktifan belajar siswa diukur menggunakan indikator keaktifan belajar menurut Paul. D. Dierich yaitu: a.) kegiatan visual (*visual activities*); (b) kegiatan lisan (*oral activities*); (c) kegiatan mendengarkan (*listening activities*); (d) kegiatan menulis (*writing activities*); (e) kegiatan menggambar (*drawing activities*); (f) kegiatan emosional (*emotional activities*); (g) kegiatan motorik (*motor activities*); (h) kegiatan mental (*mental activities*).

E. Kegunaan Penelitian

Diharapkan temuan dari studi ini berguna bagi banyak kalangan baik dalam hal praktis maupun teoritis, yang dijabarkan sebagaimana berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat maupun kontribusi bagi ilmu pengetahuan terutama dalam pembelajaran geografi tentang penggunaan model pembelajaran yang sesuai bagi siswa pada jenjang pendidikan SMA/MAN.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Diharapkan hasil temuan berpeluang guna memberikan wawasan mengenai penggunaan model pendidikan yang cocok dan sesuai karakteristik anak didik. Selain itu, dapat digunakan sebagai bahan masukan serta evaluasi kepada sekolah dalam menentukan regulasi yang terkait dengan pelaksanaan proses pembelajaran.

- b. Bagi Guru

Diharapkan beberapa temuan berpeluang dijadikan gambaran bagaimana pembelajaran tingkat berbicara bisa mengoptimalkan rasa percaya diri anak didik di SMAN 1 Srengat. Tidak hanya itu, penelitian ini juga berpotensi untuk menjadi referensi dalam menerapkan model pengajaran yang lebih beragam, khususnya model *talking stick* yang dapat membantu guru dalam menjelaskan materi dengan lebih mudah.

- c. Bagi Siswa

Studi ini dimaksudkan untuk memberi dorongan positif yang bisa mengoptimalkan perasaan senang belajar dalam diri anak didik serta kepercayaan diri terkhusus dalam mata pelajaran geografi melalui

penerapan model pembelajaran yang lebih beragam salah satunya dengan pembelajaran model *talking stick*.

d. Bagi Peneliti

Dimaksudkan studi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengalaman kepada peneliti dalam mengaplikasikan model pembelajaran yang efisien bagi para siswa serta meningkatkan kepercayaan diri mereka. Selain itu, penemuan studi ini berpeluang dimanfaatkan untuk rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti lebih jauh mengenai strategi pembelajaran yang serupa sehingga dapat memperkaya khazanah penelitian dalam ranah pendidikan serta memberikan sumbangan positif untuk kemajuan praktik pembelajaran yang lebih baik di sekolah

F. Penegasan Variabel

Guna menghindari kesalah pahaman dalam menafsirkan isi penelitian, penulis menyajikan penjelasan terkait aspek istilah penting yang termuat dalam judul penelitian. Di bawah ini disajikan penegasan istilah yang tercakup dalam studi ini:

1. Definisi istilah konseptual

a. Model Pembelajaran *Talking Stick*

Model pembelajaran *talking stick* adalah bagian dari strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara berkelompok dengan memanfaatkan media berupa tongkat. Pada proses pembelajarannya siswa yang mendapatkan tongkat harus memberikan jawaban atas

pertanyaan guru setelah mempelajari isi materi tersebut. Proses sedemikian rupa akan dilakukan secara berlangsung hingga setiap kelompok memiliki peluang untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan.²⁷ Model pembelajaran *talking stick* mampu membangkitkan semangat dan pemahaman siswa. Hal tersebut terlihat pada saat siswa memegang tongkat dan menerima pertanyaan mereka akan memberikan jawaban dengan pemikiran mereka sendiri secara langsung.²⁸

b. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan keadaan mental atau psikologis pribadi yang meyakinkan seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu.²⁹ Bandura berpandangan jika kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan.³⁰ Kepercayaan diri siswa mendorong perkembangan pengalaman dan keterampilan hingga menjadi pribadi yang sehat dan mandiri.³¹

²⁷ Siskha Putri Sayekti, Zaeni Dahlan, and Muhammad Fikri Al-Faruqi, "Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas V SDN 02 Mampang Kota Depok," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 1, no. 1 (2019): 1–18, <https://doi.org/10.17467/jdi.v2i2.365>, hal. 236.

²⁸ Suriani Siregar, "Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Dan Aktivitas Visual Siswa Pada Konsep Sistem Indra," *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan* 3, no. 2 (2017): 100, <https://doi.org/10.22373/biotik.v3i2.999>, hal. 104.

²⁹ Anis Kholifatul Ummah, Sandhika Anggun Awaliyani, "Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Kegiatan Muhadhoroh," *Indonesian Journal of Teacher Education* 2, no. 1 (2021): 246–52, hal. 248.

³⁰ Muhammad Riswan Rais, "Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 12, no. 1 (2022): 40–47, <https://doi.org/10.30829/alirsyad.v12i1>, hal. 42.

³¹ Lina Novita and Sumiarsih, "Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kepercayaan Diri Siswa," *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)* 4, no. 2 (2021): 92–96, <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v4i2.3608>, hal. 92.

c. Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan dalam belajar merupakan rasa antusias atau minat terhadap suatu hal, khususnya dalam kegiatan pembelajaran, yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya paksaan. Keaktifan ini menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar, yang berasal dari rasa ketertarikan dan kegembiraan mereka. Proses belajar sendiri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana. Aktivitas ini menunjukkan seberapa besar keaktifan seseorang dalam berpikir, yang dapat menyebabkan perubahan dalam dirinya. Aktivitas tersebut juga menggambarkan keaktifan individu dalam menjalankan fungsi mental yang memungkinkan terjadinya perubahan diri. Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa suatu proses belajar dianggap baik apabila intensitas keaktifan, baik secara jasmani maupun mental, semakin meningkat.³²

d. Mata Pelajaran Geografi

Istilah geografi berasal dari bahasa Yunani di mana “Geo” yang bermakna bumi dan “Graphein” yang memiliki arti menggambarkan, mendeskripsikan atau mencitrakan.³³ Geografi secara harfiah diartikan sebagai pengetahuan yang menjelaskan tentang bumi. Bintarto

³² Ricardo and Rini Intansari Meilani, “Impak Keaktifan Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa,” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 2, no. 2 (n.d.): 188-2-1, <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/00000>, hal. 189.

³³ Intan Anggrenia, Adhie Thyo Priandika, and Yuri Rahmanto, “Sistem Informasi Geografis Pemetaan UKM Di Provinsi Lampung Berbasis Web Pada UPTD KUMKM Provinsi Lampung (Studi Kasus : UPTD PLUT KUMKM Provinsi Lampung),” *Jurnal Informatika Dan Rekayasa Perangkat Lunak (JATIKA)* 3, no. 4 (2022): 384-90, hal. 386.

menyatakan jika Geografi merupakan ilmu yang mempelajari dan mengkaji tentang bumi beserta segala sesuatu yang terdapat di atasnya termasuk penduduk, flora, fauna, iklim, udara dan segala interaksinya.³⁴ Sebagai bidang studi geografi termasuk dalam cabang ilmu sosial. Ilmu pengetahuan sosial yang diajarkan di lembaga pendidikan terdiri atas sejumlah disiplin ilmu termasuk geografi.³⁵ Mata pelajaran geografi membantu memperluas wawasan siswa tentang perbedaan serta tata letak ruang dalam masyarakat, lokasi, dan lingkungan di bumi.³⁶

2. Definisi istilah operasional

Model pembelajaran *talking stick* berdampak positif dalam meningkatkan rasa kepercayaan diri siswa. Hal tersebut dapat terjadi karena model ini mengupayakan agar siswa berpartisipasi aktif selama proses belajar. Penggunaan model *talking stick* juga menjadikan pembelajaran lebih menarik bagi siswa sehingga mereka tidak merasa bosan. Dengan meningkatnya keterlibatan aktif siswa di kelas X SMAN 1 Srengat Blitar diharapkan kepercayaan diri mereka pun turut meningkat.

G. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika pembahasan diperlukan untuk memastikan tulisan tersusun dengan teratur dan memberikan gambaran secara jelas tentang isi penelitian.

³⁴ Nirwana, "Efektivitas Model Pembelajaran Simulasi Berbantuan Permainan Geo Explore Pada Mata Pelajaran Geografi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 6 Kerinci," *Jurnal Ilmiah Dikdaya* 12, no. 2 (2022): 437, <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v12i2.336>, hal. 440.

³⁵ Sari Mahdalena and Moh. Sain, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VA Siswa Sekolah Dasar Negeri 010 Sungai Beringin," *ASATIZA: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2020): 118–38, <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i1.63>, hal. 119.

³⁶ Priyatmojo Catur, "Motivasi Dan Hasil Belajar Geografi Melalui Penggunaan Pendekatan Multimedia," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 1, no. 1 (2019): 148-157, hal. 149.

Tujuannya adalah agar pembaca dapat memahami secara mendalam permasalahan yang menjadi fokus utama dalam studi ini. Studi ini disusun berdasarkan sub-bab yang akan dijelaskan secara detail:

1. Bab I PENDAHULUAN, bagian berikut memberi pemaparan mengenai pendahuluan yang memuat latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, hipotesis penelitian, sistematika pembahasan.
2. Bab II LANDASAN TEORI, bagian ini membahas kajian pustaka yang terbagi dalam sub-bab serta memaparkan deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.
3. Bab III METODE PENELITIAN, bagian ini berisi tentang metode yang diterapkan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian yang mencakup beberapa sub-bab diantaranya: rancangan penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi, sampel, dan teknik sampling, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.
4. Bab IV HASIL PENELITIAN, bagian ini memaparkan temuan dari studi yang dilakukan oleh peneliti di dalamnya terdapat beberapa sub-bab yaitu deskripsi data yang diperoleh serta pengujian hipotesis yang dilakukan.

5. Bab V PEMBAHASAN, memberikan paparan mengenai pengumpulan data, dan data yang diperoleh selama penelitian dan menyantumkan penjelasan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.
6. Bab VI KESIMPULAN, dalam penelitian ini menyajikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis data selain itu, bab ini juga memberikan saran untuk penerapan model pembelajaran yang lebih variatif dan adaptif dalam konteks pendidikan, serta perlunya penelitian lebih lanjut untuk menguji efektivitas model tersebut di berbagai setting pembelajaran.